

STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KESENIAN GANDRUNG DI PURA DALEM MAJAPAHIT BANJAR MUNANG-MANING DESA PEMECUTAN KELOD DENPASAR

I Wayan Gede Deddy Mertha, Rinto Widyarto, Ni Wayan Mudiasih

*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email. Dikdok66@yahoo.com*

Abstrak

Kajian ini difokuskan pada keberadaan kesenian Gandrung, faktor penghambat dan Faktor pendukung di dalam kesenian Gandrung, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian Gandrung. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan edukatif tentang kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti dalam ilmu pengetahuan guna menambah pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tari Gandrung yang berada di Pura Majapahit. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode studi kepustakaan. Adapun tahapan penelitian ini diawali dengan rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, instrumen penelitian metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta laporan hasil penelitian.

Tari Gandrung berasal dari kata "Gandrung" yang berarti cinta atau rindu. Tari Gandrung adalah sebuah tarian pergaulan yang melambangkan cinta kasih atau kerinduan, dalam hal ini sebagai tari persembahan kepada Sang Pencipta, yang memohon kesuburan, kesejahteraan, kemakmuran serta penolak bala. Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit banjar Munang-maning sudah berada sejak tahun 1931 dan pada 1935 tarian ini terbentuk dengan adanya "Gelungan Gandrung" yang dimana *taksuning Gelungan* Gandrung ini *nunas* di sebuah pura di daerah Tanjung (Nusa Dua) yang bernama Pura Tengkulung. Bersamaan dengan diistanakan *taksuning pragina* dalam bentuk *Gelungan* Gandrung di Pura Dalem Majapahit terbentuklah *sekaa* Gandrung lengkap dengan gamelan Gandrung di Banjar Munang-maning.

Kata Kunci: tari Gandrung, keberadaan, faktor pendukung, penghambat, dan nilai pendidikan.

Abstract

This study focuses on the existence of Gandrung art, inhibiting factors and supporting factors in the art of Gandrung, as well as the educational values contained in the art of Gandrung. The purpose of this research is to provide educational knowledge about Gandrung dance art at Pura Dalem Majapahit banjar Munang-Maning Village Pemecutan Kelod Denpasar. The results of this study is useful as a reference for readers or researchers in science to add understanding of the values of education in the dance of Gandrung dance that is in Pura Majapahit. This research method using qualitative approach. While the method of data collection by observation method, interview, documentation, and literature study method. The stages of this research begins with research design, determination of research locations, data types and data sources, research instruments data collection methods, data analysis techniques, and reports of research results.

Tari Gandrung berasal dari kata "Gandrung" yang berarti cinta atau rindu. Tari Gandrung adalah sebuah tarian pergaulan yang melambangkan cinta kasih atau kerinduan, dalam hal ini sebagai tari persembahan kepada Sang Pencipta, yang memohon kesuburan, kesejahteraan, kemakmuran dan penolak bala. Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit banjar Munang-maning sudah berada sejak tahun 1931 dan pada 1935 tarian ini terbentuk dengan adanya "Gelungan Gandrung" yang mana *taksuning Gelungan* Gandrung ini *nunas* di sebuah pura di daerah Tanjung (Nusa Dua) yang disebut Pura Tengkulung. Bersamaan dengan diistanakan *taksuning pragina* dalam bentuk *Gelungan* Gandrung di Pura Dalem Majapahit terbentuklah *sekaa* Gandrung lengkap dengan gamelan Gandrung di Banjar Munang-maning.

Keywords: Gandrung dance, existence, supporting factors, obstacles, and educational value.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam menjaga warisan budaya masyarakat yang syarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Nashir, 2013:14).

Setiap unsur kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup dan memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai tersebut bukan sekedar keyakinan, sesuatu yang dijunjung tinggi, dapat mewarnai, menjiwai tindakan seseorang, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika (Adisusilo, 2014:56). Nilai erat hubungannya dengan bidang etika, mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan keindahan.

Sebagai salah satu dari tujuh pokok unsur kebudayaan, kesenian merupakan hasil dari ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Keberadaan berbagai macam kesenian seperti seni pertunjukan didasarkan pada berbagai alasan, yaitu ada seni pertunjukan yang lahir karena upacara keagamaan, ada seni pertunjukan yang tumbuh karena desakan orang lain dan ada pula seni pertunjukan yang lahir karena karier perseorangan. Banyak seni pertunjukan Bali yang berfungsi sebagai pengesahan dari suatu upacara keagamaan, dipandang dari konsep karya cipta seni, seni pertunjukan ini mempunyai nilai ketaqwaan, mempunyai nilai pengabdian dan nilai kebanggaan. Di samping nilai religius, seni pertunjukan keagamaan mempunyai juga nilai *magis* dan timbulnya sering dikaitkan dengan konsep

“pangider bhuwana”, seperti bentuk-bentuk gerak mudra dalam tari Bali merupakan manifestasi (perwujudan seperti dewa Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Ciwa, Saraswati dengan semua atribut (warna, tempat, biantang, bunga dan suara) yang dimiliki.

Kesenian di Bali memiliki kaitan yang sangat erat terutama dengan adat, budaya, tradisi, dan agama Hindu di Bali. Ada juga yang mengatakan bahwa selama agama Hindu di Bali tidak punah dan tetap bertahan, demikian juga dengan keseniannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian dan agama Hindu di Bali memiliki kaitan erat satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara agama dan kesenian di Bali, yadnya yang tulus ikhlas sebagai bentuk persembahan kepada Hyang Maha Kuasa mampu dipadukan ke dalam satu jalinan keselarasan, keseimbangan serta keserasian antara manusia dengan alam semesta yang memberikan anugerah yang tidak ternilai harganya, baik berupa material maupun kesejahteraan menuju jagat raya *Moksartham Jagad DithaYa Caiti Dharma*.

Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sangat kaya *ritual/* upacara serta warisan budaya yang adi luhung. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan selalu dihiasi oleh rangkaian iringan tari-tarian, kekidungan atau tetabuhan yang memiliki fungsi dan tujuan. Pada umumnya setiap pelaksanaan upacara keagamaan di Bali senantiasa di iringi oleh tari-tarian bertujuan untuk memberikan nilai keindahan, mempertinggi nilai religius.

Pada umumnya seni tari dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu *Wali* atau seni tari yang bersifat sakral, *Bebali* atau seni tari yang dipentaskan untuk mengiringi upacara, dan *Balih-balihan* atau seni untuk hiburan (Bandem, 1996: 62). Tidak seperti tari *Bebali* dan *Balih-balihan*, tari *Wali* (tari sakral) tidak terlalu mementingkan keindahan gerak, namun lebih mementingkan makna dan fungsi dari tarian tersebut. Selain itu tari *Wali* diartikan sebagai sebuah etnis tarian dikeramatkan oleh umat Hindu yang digunakan untuk mengiringi upacara dan tidak dapat terlepas dari jalannya upacara agama Hindu. Tari *Wali* dikeramatkan, karena dianggap mempunyai kekuat-

an gaib dan pementasannya selalu diiringi dengan banten tertentu, mantra (doa) serta menggunakan *property-property* yang disakralkan. Dalam sejarahnya tari *Wali* ini sebagian besar dikaitkan dengan mitologi agama yang berkembang di daerah tertentu. Mitologi ini mungkin dibuat bersamaan atau sesudah tari *Wali* itu diciptakan atau sebelumnya. Meskipun tarian ini diciptakan manusia, tetapi karena sudah merupakan konsensus dari masyarakat pendukungnya maka tari *Wali* ini mendapat tempat khusus di hati masyarakat dalam kaitannya dengan keyakinan agama, terutama agama Hindu. Tari *Bebali* adalah suatu tarian yang juga di pentaskan pada sebuah upacara keagamaan, namun bukan bagian dari upacara. Sedangkan tari *Balih-balihan* merupakan pertunjukan tari yang bersifat *profane* dan hiburan semata. Kendatipun fungsi sebuah kesenian adalah menghibur, namun kesenian Bali tidak pernah keluar dari koridor nilai-nilai estetika, etika, serta nilai keagamaan.

Bali sebagai daerah memiliki sistem pemerintahan kerajaan juga tentunya lahir kesenian-kesenian klasik yang tumbuh dan berkembang, seperti Gambuh, Legong, Gandrung, dan Jaged. Tari Gandrung yang dikenal di Bali pada umumnya sebagai tarian hiburan atau tari *Balih-balihan*, namun berbeda dengan tari Gandrung di Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar memiliki fungsi sebagai tari *Wali/ritual dance*. Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar, biasanya di pentaskan setelah 3 (tiga) hari *Piodalan* (upacara di pura) pada Purnama *Sasih Keenem* bulan Desember. Pada buku Profil Sekaa Gandrung Ambek Suci dijelaskan mengenai Gandrung sebagai sajian kesenian klasik merupakan warisan dari para leluhur yang seharusnya dilestarikan, sehingga tetap bertahan meskipun zaman terus berkembang. Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning dahulunya dikelola oleh pihak Puri, karena kesenian ini di peruntukkan untuk tamu-tamu penting kerajaan. Oleh sebab itu, tari ini memiliki nilai-nilai yang sangat luhur di kalangan kerajaan, yang memberikan suasana ceria bagi penikmatnya.

Menurut penjelasan seniman I Ketut Mundra, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Tari Gandrung telah ada di Bali pada permulaan abad ke XIX, yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Mantuk Ring Patemon. Beliau pernah memberi perintah kepada I Gusti Ngurah Jelantik untuk membangun sebuah tarian Gandrung di Desa Belah Batuh dan beliau memberikan seorang guru yang bernama I Bambang Pulasari. Hal ini sesuai dengan deskripsi Profil Sekaa Gandrung Ambek Suci (22 Mei 2008).

Melihat fungsi dan keunikan tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit, Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar, yaitu fungsinya sebagai tari *Wali* dan ditarikan oleh laki-laki yang belum akil balik hingga penari tersebut dewasa dan berumah tangga, serta memiliki gending-gending tabuh yang berbeda dengan gending tari Gandrung pada umumnya, seperti gending tabuh *Meli Nasi*, tabuh Gegandrangan, tabuh Gilak Dang, tabuh Gambang, dan tarian ini belum pernah ada yang meneliti, maka tertarik untuk dikaji lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul: “Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar”.

Berdasarkan latar belakang kajian ini mengupas tentang keberadaan kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar, faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan kesenian tari Gandrung. Begitu juga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tari Gandrung tersebut.

Tujuan penelitian ini melingkupi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah dapat memberikan pengetahuan edukatif tentang kesenian tari. Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar. Ikut serta dalam melestarikan seni sakral khususnya kesenian tari Gandrung.

Keberadaan Kesenian Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar

Tari Gandrung berasal dari kata “Gandrung” yang berarti cinta atau rindu (Bandem, 1983:77). Tari Gandrung adalah sebuah tarian pergaulan yang melambangkan cinta kasih atau kerinduan, dalam hal ini sebagai tari persembahan kepada Sang Pencipta, yang memohon kesuburan, kesejahteraan, kemakmuran serta penolak bala. Awalnya tari Gandrung dipentaskan untuk hiburan, yang dikelola dan dilestarikan pihak puri untuk disuguhkan kepada para tamu-tamu penting kerajaan. Namun saat ini tari Gandrung menjadi tarian upacara yang dipentaskan 3 hari setelah upacara Piodalan di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang Maning pada *sasih keenam*, atau setiap bulan Desember.

Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning sudah berada sejak tahun 1931 dan pada 1935 tarian ini terbentuk dengan adanya “Gelungan Gandrung” yang dimana *taksuning Gelungan* Gandrung ini *nunas* disebuah pura di daerah Tanjung (Nusa Dua) yang bernama Pura Tengkulung. Bersamaan dengan diistankan *taksuning pragina* dalam bentuk *Gelungan* Gandrung di Pura Dalem Majapahit akan bersamaan itu pula dibentuknya *sekaa* Gandrung lengkap dengan *gamelan* Gandrung di Banjar Munang-Maning.

Kehidupan yang diimbangi dengan mata pencaharian sebagai petani, masyarakat di Banjar Munang-Maning tidak melupakan kebudayaan gotong-royong bersama saling bahu membahu beryadnya serta berlatih dan mengolah kemampuan dalam mengekspresikan sebuah karya seni baik tari maupun tabuh yaitu kesenian Gandrung. Pada awal tahun 1946 kesenian Gandrung di Banjar Munang-Maning mulai menggeliat serta mulai mendapat tempat diseluruh jagat Bali. Kebangkitan kesenian Gandrung ini mampu memberi nilai tambah bagi masyarakatnya, istilah *ngelawang* menjadi keseharian *sekaa* Gandrung ini. Kesenian Gandrung mulai menjadi tontonan primadona hingga sering didesaki oleh penonton yang haus akan hiburan. Pada tahun 1946 yaitu pada zaman setelah Indonesia merdeka *taksuning* Gandrung Banjar Munang-Maning memancarkan pesonanya, sehingga membuat para penikmatnya terpesona, pada tahun tersebut pula I Ketut Man-

da sebagai penari yang *metaksu* mampu membuat para penonton baik pria maupun wanita terpesona. Menurut beliau semua penonton berjubel menunggu penari Gandrung menari, seakan-akan penonton tidak sabar untuk *ngibing* melepas kerinduan berjoged dan terkadang *pengibing* mengalami kesurupan.

Dengan iringan tabuh Gegandrangan yang mengiringi gerak *ngelo* para penari Gandrung yang terbalut dengan tata busana klasik Bali menjadi ciri yang membedakan tarian ini dengan tarian joged bumbung. *Sekaa* Gandrung ini pertama kali dibina oleh seorang maestro kesenian yang bernama Bapak I Gusti Putu Griya dan I Ketut Bina dari Banjar Buagan, berkat keterlibatan beliau kejayaan kesenian Gandrung Banjar Munang-Maning mengalami masa kejayaan hingga sekarang.

Ditinjau dari bentuk pementasannya, tari Gandrung ini dipertunjukan oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang berpakaian hampir menyerupai tarian Joged Pingitan, namun tari Gandrung ini diiringi oleh tetabuhan *Gegandrangan* yang berimprovisasi sesuai dengan tempo dan dinamika para penarinya. Para *pengibing* spontan memasuki arena pementasan yang disebut dengan kalangan, menari dan *mengibing* hingga *pengibing* terkadang mengalami kesurupan, meliak liuk gerak penari mengenakan mahkota yang dihiasi dengan keharuman bunga jepun serta harum semerbak keharuman dupa menambah suasana sakral, religius, dan keagungan dari pertunjukan tersebut. Pancaran *taksu Gelungan* Gandrung mampu mempesona serta mampu memikat para penonton untuk *mengibing*. Disamping itu pula, sebelum penari akan pentas para pemangku dan penari melaksanakan upacara persembahyangan dengan sara *banten* sebagai permohonan keselamatan bagi semua masyarakat yang hadir pada pertunjukan.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin berputar menuju globalisasi, serta dinamika budaya yang tidak dapat dipungkiri, kesenian Gandrung di Banjar Munang-Maning juga mengalami masa jaya maupun kemunduran, akan tetapi semangat bakti dan *ngayah* selalu melandasi dalam setiap kegiatan berkesenian dan ke-

giatan keagamaan berjalan dengan selaras, serasi, dan seimbang menjadi cermin kebersamaan dari masyarakat di Banjar Munang-Maning, guna memohon keselamatan serta kesehatan. Menurut bapak I Ketut Manda dan I Ketut Godra, kesenian Gandrung telah mengalami masa keemasan dengan mengadakan agenda rutin pentas dan *ngayah* ke pelosok daerah di Bali seperti ;

Periode regenerasi yang telah dilakukan oleh *sekaa* Gandrung Banjar Munang-Maning, masyarakat dalam melestarikan kesakralan kesenian ini merupakan sebuah upaya untuk mencapai kesatuan dengan Dewa atau Ida Bhatara yang dipuja sebagai Ista Dewata. Kesenian tari Gandrung di Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod menjadi satu kesatuan dalam upacara agama Hindu (*piodalan*) di Pura Dalem Majapahit, yang didasarkan pada integrasi triologi kaidah estetika Hindu, yaitu Satyam (kebaikan), Siwam (kebenaran), Sundaram (keindahan).

Faktor Penghambat dan Pendukung perkembangan kesenian tari Gandrung

Perkembangan dan pelestarian tarian ini tidak dapat dipisahkan dari pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses pelestariannya dilakukan oleh para pinih sasepuh kesenian tari Gandrung Banjar Munang-Maning yaitu bapak I Ketut Godra dan I Made Manda, beliau memberikan curahan hati kepada pemuda dan anak-anak di lingkungan Banjar Munang-Maning untuk melaksanakan pembinaan dan pelatihan *gamelan* Gandrung yang diwariskan oleh nenek moyang yang adiluhung.

Masa dewasa ini, tidak dipungkiri bahwa dalam setiap proses akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan setiap proses tersebut, karena kehidupan setiap individu manusia berbeda-beda baik dari kepentingan ataupun kewajibannya, dalam proses pelestarian dan perkembangan kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar mempunyai dua faktor yang penghambat dan pendukung.

Faktor penghambatnya adalah hal-hal yang tidak mendukung dalam proses perkembangan dan pelestarian kesenian tari Gandrung di Pura

Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar, seperti halnya kegiatan masyarakat mulai disibukkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian, para penari dan penabuh mulai mengalami hambatan-hambatan yang bermacam-macam, tingkat ke-gengsian para pemuda dan anak-anak untuk ikut mempelajari kesenian Gandrung, khususnya para pemain *gamelan*, beberapa sudah mulai menginjak usia tua, yang sekiranya sudah mulai mencari bibit-bibit pengganti agar nantinya tidak ada kekosongan dalam barungan *gamelan Gegandrungan* untuk akan mengiringi kesenian Gandrung, ketika pementasannya wajib dilakukan dalam ritual keagamaan yang harus dilaksanakan pada tiap tahunnya. Dari faktor penari menurut Bapak Yudana dikatakan bahwa, dalam memilih penari pada masa sekarang sangat sulit. Hal ini karena mencari penari laki-laki yang berkenan memakai kostum tari wanita dan menarik tarian wanita banyak yang tidak berkenan. Pada saat ini tentu akan dicemooh sebagai penari banci/bencong. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ketut Godra dinyatakan bahwa, hambatan terhadap pelestarian tari Gandrung juga berkaitan dengan unsur penabuh. Dengan kondisi tokoh seniman Gandrung yang sudah mulai menginjak usia renta sementara, masih banyaknya teknik *ubit-ubitan* dalam memukul *gamelan* yang belum diwariskan kepada masyarakat generasi muda di Banjar Munang-Maning, maka hal ini menjadi faktor penghambat pelestarian kesenian Gandrung. Harapan dari bapak Ketut Godra sebenarnya semua teknik dan keterampilan *ubit-ubitan* yang dimilikinya ingin ditularkan kepada generasi muda Banjar Munang-Maning tetapi, generasi muda yang ada belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Banyak generasi muda yang keterampilannya masih minim sehingga tidak memungkinkan untuk diajarkan teknik *ubit-ubitan* yang sangat rumit, hal tersebut menjadi kendala dalam pelestarian tari Gandrung di Banjar Munang-Maning.

Pendukung yang akan mengiringi perjalanan pelestarian kesenian tari Gandrung di Pura Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar, seperti; *Pawisik Ida Bathara*

sasuhunan di Pura Dalem Majapahit selalu memberikan petunjuk-petunjuk yang membantu untuk mencari para penari *sadegan*, tidak sembarang orang yang ditunjuk untuk menjadi seorang penari Gandrung di Pura Dalem Majapahit, harus melalui restu *Ida Bathara* yang beristana di Pura Dalem Majapahit, kemudian dukungan dan dorongan dari orang-orang tua yang tak pernah berhenti untuk membantu dan melatih anak-anaknya dalam pelestarian untuk menjaga kesakralan kesenian tari Gandrung tersebut, agar mampu selalu diwariskan kepada anak dan cucu kedepannya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tari Gandrung

Membicarakan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar, peneliti mengawalinya dengan mengulas tentang Pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan menumbuhkan-kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggungjawab dan menjadi warga negara yang demokratis (Nashir, 2013).

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik harus orang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendikinya sendiri belum dewasa.

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna. Manusia memiliki ciri-ciri yang secara prinsip membedakan manusia dari hewan, meskipun antara manusia dan hewan memiliki banyak kemiripan biologis (Suardi, 2012:1).

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang asing dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya (Supriatna, 2011:5). Berasumsi hal tersebut bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan menurut Sadulloh (2012), bahwa pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilan. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kepribadian yang hidup bermasyarakat sesuai dengan proses pendidikan. Pendidikan sangat berperan untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang berkebudayaan.

Kebudayaan dan kesenian sangat erat hubungannya tidak dapat dipisahkan, seni merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian pada masyarakat Bali merupakan unsur yang amat digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Sebuah karya seni yang baik biasanya membawa pesan bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran, atau politik. Pesan tersebut berupa himbuan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral Bangsa.

Dunia seni masyarakat dapat mengembangkan hidupnya dalam pembentukan karakter masyarakat yang berjiwa sosial. Seni pertunjukan, salah satunya bidang tari, dapat membantu peserta didik kearah pembentukan pribadi yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap sosial.

Dalam hal ini secara tidak langsung menyadari bahwa masing-masing individu terdiri atas tiga dimensi, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Bimbingan dan pendidikan estetika melalui seni tari cukup signifikan untuk menyalurkan emosi peserta didik kearah pembentukan pribadi yang baik. Pendidikan estetika menjadikan mereka mampu menghargai keindahan, kehalusan, ketertiban dan kedisiplinan.

Peserta didik tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia materialistis semata, melainkan mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budi-pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Cahyoto (2002:18-22), ruang lingkup pembahasan nilai budi pekerti yang bersumberkan pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Desa Pemecutan Kelod Denpasar, mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti: nilai etika dan nilai estetika. Kedua nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1 Nilai Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, ke-

biasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir (Abdullah, 2015:2). Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Tingkah laku atau perbuatan baik dalam ajaran Agama Hindu disebut *susila*. Ajaran etika merupakan ajaran tingkah laku yang baik dan benar bertujuan untuk terciptanya kebahagiaan hidup dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam Kitab suci Weda, ajaran tata susila mencakup berbagai bidang luas meliputi kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebijakan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budi pekerti (Suhardana, 2006:68). Nilai-nilai etika tersebut menjadi dasar orientasi dan petunjuk bagi manusia dalam berbuat dan bertindak yang sesuai dengan *dharma* dalam ajaran Agama Hindu. Tingkah laku atau perbuatan yang baik atau mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia dalam ajaran Agama Hindu disebut *susila*.

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat manusia selalu berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan harus saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya dalam kelompok masyarakat. Nilai etika dalam kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Desa Pemecutan Kelod Denpasar, yakni: kejujuran atau ketaatan, kebersamaan, sopan santun, dan tugas/tanggung jawab. Hal ini merujuk kepada Visi dari desa Pemecutan yakni Bekerja dengan sepenuh hati untuk memberikan pelayanan prima sesuai dengan filosofi Kota Denpasar yaitu “*Sewaka Dharma*” melayani adalah kewajiban dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pemecutan Kelod guna mencapai terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Desa Pemecutan Kelod yang berlandaskan “ TRI HITA KARANA “

a. Kejujuran atau Ketaatan

Nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain (Dimiyati, 2009:43). Dalam ajaran Agama Hindu kebenaran dan kejujuran (*satyam*)

merupakan prinsip utama dasar hidup dan kehidupan manusia beragama Hindu (Suhardana, 2006:68).

Unsur kejujuran dan ketaatan dalam tari kesenian tari Gandrung di Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod ini terlihat dari awal sejarah terbentuknya kesenian ini, Menurut penerusan Bapak I Ketut Mundra, yaitu: dahulunya semasih tari Gandrung disebut dengan tari hiburan, kesenian ini aktif dalam kegiatan *ngelawang* dari desa satu ke desa lainnya hingga dari Kabupaten, Kota hampir seluruh Bali, kesenian Gandrung sangat terkenal hingga diundang dan diberikan imbalan (upah berupa uang) sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi anggota *sekaa* yang tergabung di dalamnya. Kejujurannya nampak dari pembagian hasil pendapatan saat *ngelawang* tersebut dibagi secara adil, jujur dan merata kepada seluruh anggota *sekaa*. Ketaatannya nampak ketika salah satu bagian dari kostum Joged ini disucikan yakni *gelungan* Gandrung. Selain itu, tahun lalu *sekaa* kesenian Gandrung Banjar Munang-Maning ini pernah ikut atau berpartisipasi dalam ajang Pesta Kesenian Bali yang ke 38, pada saat itu juga nilai kejujuran dan keadilan pada setiap anggota yang memang tulus ikhlas dalam mengemban tugasnya, walaupun sedikit uang yang diterima masing-masing anggota, namun kepuasan tersendiri dan kebanggaan yang tidak mampu dibayarkan berupa apapun.

b. Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu tidak bisa hidup sendiri, manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari membutuhkan sesama dalam berinteraksi dan saling tolong-menolong. Dalam aktivitas berkesenian di Bali, sekuler apapun bentuknya, maka tidak bisa lepas dari konsep religiusitas yang fungsi pokoknya adalah sakralisasi dan sosial, karena melibatkan berbagai komponen masyarakat pendukung yang terdiri dari *sekaa gong*, *sekaa santi*, *sekaa igel*, *tukang banten*, *pemangku* dan anggota masyarakat lainnya di dalam mempersiapkan berbagai sarana baik yang berbentuk fisik maupun non fisik untuk berlangsungnya upacara tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian dapat di katakan bahwa keberadaan kesenian tari

Gandrung di Desa Pemecutan Kelod Denpasar sangat erat kaitannya dengan nilai kebersamaan karena saling membutuhkan satu sama lain misalnya *sekaa gong*, *sekaa santi*, *sekaa igel*, *tukang banten*, *pemangku* dan anggota masyarakat lainnya didalam mempersiapkan berbagai sarana untuk dapat berlangsungnya upacara dan pertunjukan tersebut. Berbagai motivasi dan niat yang tulus ikhlas dari mulai persiapan sampai akhir pemertanian didasari dengan sikap rasa gotong-royong dan dikerjakan dengan kesadaran sosial yang tinggi sekaligus mengukuhkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai gotong-royong yang dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya yang ditumbuh kembangkan oleh masyarakat Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar.

c. Sopan Santun

Dalam interaksi sosial antar personal terjadi komunikasi aktif untuk menciptakan hubungan yang baik dan tertata. Komunikasi yang tercipta ini bukan sekedar hubungan personal semata, melainkan didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap eksistensi kita sebagai manusia beradab. Dengan menerapkan konsep ini, maka diharapkan kondisi kehidupan dapat menjadi lebih baik.

Nilai-nilai Tradisional terutama kesopanan harus tetap dijaga, sehingga tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Nilai-nilai kesopanan sangat penting dalam hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang banyak, sehingga orang lain juga dapat menghormati kita sebagaimana kita telah menjaga kesopanan dikalangan orang banyak

Dalam seni pertunjukan tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar tersaji melalui ekspresi gerak, musik, dan tata busana. Kesenian ini memiliki peran yang kuat dan terkandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang bertingkah laku santun, saling menghormati, dan semangat dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula halnya dengan anggota masyarakat Banjar Munang-Maning sangat mendukung keberadaan tari Gandrung, karena dulunya Gandrung ini tersimpan di Banjar Munang-Maning. Selain itu Banjar Munang-Maning dan Banjar

Samping Buni menjadi *pengempon* Pura Dalem Majapahit. Setiap pementasan diiringi *gamelan Tingklik*, dan *nedunin sungungan* berupa *gelungan* Gandrung yang dilakukan oleh *Jero Mangku* mengawali dengan menghaturkan sesajen, serta disaksikan oleh seluruh warga masyarakat Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar. Hal ini terlihat bahwa kesenian Gandrung telah memberikan makna pada nilai-nilai hidup seperti ketaatan, religiusitas, kekeluargaan, gotong-royong, keharmonisan, kesabaran, dan keikhlasan.

d. Tugas/Tanggung Jawab

Tugas/tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tugas/tanggung jawab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tugas/Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Apabila tidak mau melaksanakan tugas/tanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tugas/tanggung jawab. Dengan demikian tugas/tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pihak yang berbuat dan sisi pihak kepentingan lain.

Dari penjelasan di atas tugas/tanggung jawab seorang *Jero Mangku*, *sekaa*, *tukang banten*, *penari*, dan *tukang gamel/penabuh* dalam kesenian tari Gandrung tersebut mempunyai tugas/tanggung jawab masing-masing pada saat pementasan tari Gandrung tersebut. Adapun tugas/tanggung jawab dari masing-masing pelaku kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit desa Pemecutan Kelod,

Nilai Estetika

Menurut Plato (dalam Djelantik,1992:11) bahwa “keindahan” itu dianggap sebagai “kekuatan” sebagai “Dewa” yang tidak dapat dilihat wujudnya, tetapi “Dewa” keindahan itu dicerminkan benda yang indah atau perbuatan yang baik di dunia ini. Pernyataan ini dalam teori estetika dapat diaplikasikan dalam nilai estetika. Herder dan Goethe (dalam Soedarsono, 2003:108) mengungkapkan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanya masalah “keindahan” unsur keindahan

itu seolah-olah mutlak harus ada dalam segala macam seni. Seni selalu dihubungkan dengan unsur keindahan. Sokrates, Plato, maupun Aristoteles (dalam Soedarsono,2003:109) memberi pandangan bahwa seni dituntut bukan “keindahan” tetapi juga “kebaikan”, bahkan dalam arti “kebenaran”. Estetika merupakan segala sesuatu yang membuat kita kagum “*kelangen*”, tertegun, takjub, dan di dalamnya terkandung makna kebaikan, kebenaran dan menyenangkan antara pengamat dengan objek yang diamatinya (Triguna dalam Iriani, 2006:105).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimak bahwa keindahan itu meliputi keindahan alam dan keindahan yang dibuat oleh manusia. Demikian halnya dengan tari Gandrung, keindahan alamnya terlihat dari bunga-bunga yang terdapat pada *gelungannya* yang dihias sedemikian rupa, apalagi *gelungan* ini sudah melalui beberapa tahap perbaikan hingga saat ini, untuk memberikan kepuasan batin kepada orang yang melihat keindahannya.

Terkait dengan estetika atau keindahan, dalam kesenian tari Gandrung ini terkandung nilai estetika pada kostum dan tata rias, gerakan, musik pengiring tari Gandrung yang kental dengan *pakem-pakem* tradisi Bali.

Estetika pada kostumnya/tata busananya meliputi keindahan pada *gelungan*, dan busana pakainya. Tata rias dan busana merupakan unsur dasar penting dalam seni tari di samping unsur gerak dan unsur-unsur lainnya (Suparjan, 1982: 2). Dibia (2013:81), tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas status sosial, karakter, dan *genre* tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Melihat tata busana yang digunakan penari, para penonton sudah dapat mengetahui jenis kelamin (pria atau wanita), peran atau kedudukan (Raja, Patih, Punakawan), perwatakan (keras atau sebagainya) yang mereka saksikan. Dilihat dari bentuk dan desainnya, tata busana tari Bali secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni tata busana adat dan tata busana. Tata busana adat adalah yang menggambarkan atau melukiskan peran-peran yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali. Tata busana teatrikal ada-lah tata busana yang khusus digu-

nakan dalam pertunjukan. Busana teatrikal, dengan bentuk dan desainnya yang khas, digunakan hanya untuk kepentingan teatrikal. Berdasarkan desainnya, tata busana teatrikal dapat dibedakan menjadi busana *sesaputan*, *awiran*, busana *pewayangan* bagi peran-peran putra, dan busana *mekamen sabuk lilit* untuk peran-peran putri. Busana *sesaputan* adalah satu desain busana dengan elemen utamanya *saput* yang dipasang menutupi badan penari, dari bawah ketiak sampai ke bawah lutut (tari *patopengan*). Busana *awiran* adalah satu desain busana dengan elemen utamanya berupa *awiran* yang berlapis-lapis dan dipasang disekitar badan; dari pundak sampai di atas lutut (tari Baris, tari Jauk). Busana *pawayangan* adalah desain busana yang menirukan tata busana wayang kulit (sendratari yang menggunakan busana *pawayangan*). Busana *kamen mesabuk lilit* adalah desain busana yang menggunakan kain (*kamen*), yang diikat dengan sabuk prada yang melilit dibagian badan penari, busana ini digunakan pada tari-tarian putri salah satunya kesenian tari Gandrung di Pura Majapahit desa Pemecutan Kelod Denpasar.

Adapun tata busana dan properti tari Gandrung yakni:

Tata rias adalah cara mendandani seorang pemain agar wajah pemain tidak terlihat pucat apabila terkena cahaya lampu tajam dan agar pemain menampilkan rupa seperti tokoh yang diperankan. Tata rias wajah dalam tari Bali sejalan dengan perkembangan rias (*make up*) panggung dewasa ini, dengan beberapa ciri khas tertentu yang tidak mengikat misalnya *alis*, *caping* dan *srinata* yang disesuaikan dengan perwatakan dan jenis tariannya (Gadung, 1991:1). Alat-alat rias tidak diharuskan untuk menggunakan alat rias yang mahal melainkan alat rias yang sederhana dan bisa membuat pemain menjadi tokoh yang diperankan. Tata rias wajah yang digunakan pada kesenian tari Gandrung yaitu tata rias putri yang juga sering dipergunakan pada tata rias Joged pada umumnya. Adapun alat-alat rias yang digunakan untuk merias wajah dalam kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar yaitu: Alas bedak (*crayolan*), bedak padat dan

bedak tabur, merah pipi, *eye shadow* (warna kuning, merah, biru, coklat), *eye liner*, pensil alis, lem bulu mata, bulu mata, *pidih* hitam, *lipstick*, dan *vinilek*.

Estetika dalam pengiring/instrument musik kesenian tari Gandrung terlihat dari bahan yang dipakai yang menghasilkan suara yang merdu didengar yaitu dari bahan bambu. Disusunnya bilahan-bilahan bambu, sehingga menghasilkan suara yang enak didengar, serta keindahannya juga nampak pada arsitektur ukiran pada *pelawah gamelan* yang terbuat dari kayu ketewel dan diukir sehingga mempercantik *pelawah gamelan* tersebut. *Gamelan* yang dipakai untuk mengiringi adalah *Tingklik*. Dalam satu barung *gamelan* kesenian tari Gandrung terdiri dari 13 instrumen/alat musik yaitu: Satu pasang *Awit*, dua pasang *bandrangan*, satu pasang *Jegogan*, satu *kendang* (tunggal), satu *ceng-ceng/kecek*, satu *gong*, satu *kempul*, dan satu *kempyung*. Berikut adalah macam-macam alat musik pengiring Gandrung.

Estetika gerakan yang terdapat pada kesenian tari Gandrung, yakni :

Estetika dalam kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar, terlihat pada setiap gerakan tarinya. Estetika gerak terlihat pada setiap gerak yang muncul dalam struktur tari Gandrung. Walaupun pada umumnya struktur tarian ini lebih kepada kebebasan atau keluesan si penari, tidak terlalu mematok seperti halnya tarian lepas lainnya, namun masih pada norma-norma gerak *pakem* tari Bali. Terdapat beberapa macam gerak didalamnya, yakni: *Ngumbang*, *Ngeliput*, *Matayungan*, *Nyeregseg*, *Seledet*, *Ngenjet*, *Piles*, *Ngeseh*, *Ngegol*, *Agem*, *Tayog*, *Gandang-gandang*, *Ngotag*, *Nyegut*, *Tindak dua*, *Angsel*, *Kipekan*, *Nabdab gelung*.

Penutup

Kesenian tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning desa Pemecutan Kelod Denpasar dipertunjukkan baik laki-laki maupun perempuan, dengan diiringi oleh *tetabuhan Gegandrangan*, para penari berimprovisasi sesuai dengan tempo dan dinamika yang terjadi,

walaupun pada akhirnya hampir semua penarinya akan mengalami kesurupan, namun pada awalnya tetap menggunakan pola-pola gerak tari Bali pada umumnya.

Tari Gandrung sudah menjadi satu kesatuan dalam upacara agama Hindu (*Piodalan*) di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning, yang didasarkan pada integrasi triologi kaidah estetika Hindu, yaitu Satyam (Kebaikan), Siwam (Kebe-naran), Sundaram (Keindahan).

Dalam perkembangannya kesenian tari Gandrung melalui proses-proses yang cukup melelahkan, dari awal terbentuknya pada abad ke XIX hingga saat ini, tidak dipungkiri memiliki faktor pengahambat dan faktor pendukung, sebagai bahan ajar untuk mendapatkan pengalaman sebagai guru utama, ketika akan menjalankan sebuah kepercayaan, apalagi dalam kaitannya terhadap nilai-nilai spiritual atau keagamaan.

Daftar Rujukan

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: CV. Drupasalvindo
- Adisusilo, J. B, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Adisusilo, J. B, Sutarjo 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Dibia, I Wayan .2013. *Puspasari: Seni Tari Bali*. UPT.Penerbitan ISI Denpasar.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka ipta
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar, Jilid II: *Dasar Ilmu Estetika, Bahan Kuliah Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia*.
- Gadung, Ni Ketut dan Mulyati, Ni Nyoman. 1991. *Tata Rias dan Busana Tari Bali*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Iriani, Ni Wayan. 2014. *Tari Topeng Legong di Kete-wel, Sukawati, Gianyar Sebagai Refleksi Agama dan Budaya Hindu*. Tesis (tidak diterbitkan). Program
- Sadulloh, Uyoh. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Soeparjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramitha.
- Suardi, Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Supriatna, Nana. 2011. *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Direktorat P2TK.
- Soedarsono. (2003). *Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.

Nara Sumber :

Nama : I Ketut Godra
Profesi : Seniman
TTL : Denpasar, 31 Januari 1939
Alamat : Banjar Munang-Maning Pemecutan Kelod

Nama : I Ketut Manda
Profesi : wiraswasta
TTL : Denpasar, 18 Oktober 1938
Alamat : Banjar Munang-Maning Pemecutan Kelod